

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Kecamatan Batuputih merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Daerah Kecamatan Batuputih terdiri dari 14 Desa antara lain: Desa Aengmerah, Desa Badur, Desa Bantelan, Desa Batuputih Daya, Desa Batuputih Kenek, Desa Batuputih Laok, Desa Bulla'an, Desa Gedang Gedang, Desa Juruan Daya, Desa Juruan Laok, Desa Larangan Barma, Desa Larangan Kerta, Desa Sergang, dan Desa Tangedan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Pak D. Zawawi Imron bahwa yang menjadi pusat pertama kali diadakan Tradisi *Ojhung* terletak di Dusun Penang Cangka, Desa Aengmerah.

Masyarakat Batuputih merupakan masyarakat yang kreatif, potensi sumber daya alam dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Dalam sarana pengairan digunakan untuk mengoptimalkan lahan-lahan pertanian, penataan irigasi, dan peningkatan produksi pertanian lainnya. Semua itu merupakan potensi bagi masyarakat untuk mengembangkan wilayah dan masyarakat menuju kemajuan, karena penggunaan lahan yang paling dominan di Kecamatan Batuputih yakni pertanian rakyat menanam berbagai macam tanaman mengikuti musim.

Penelitian kali ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan Tradisi *Ojhung* yang ada di Kecamatan Batuputih serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dilakukan di Kecamatan Batuputih.

Data tersebut akan dipaparkan dalam dua fokus yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih?
2. Bagaimana makna simbolik Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih?

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, pada bab ini akan dipaparkan dan dibahas mengenai pelaksanaan dan makna simbolik Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih. Agar lebih memahami data tersebut dapat diamati dalam uraian di bawah ini.

1. Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai pelaksanaan Tradisi *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy'ari selaku Budayawan asal Kecamatan Batuputih bahwa:

“Pada awalnya Tradisi *Ojhung* itu memang untuk meminta hujan. Tapi sudah mulai bergeser kalau sekarang. Dulunya memang menjadi sebuah ritual untuk meminta hujan, memohon turun hujan, namun sekarang bergeser menjadi tontonan masyarakat tua maupun muda. Jadi tidak harus dilaksanakan tiap tahun, karena ini sifatnya temporal. Gambaran Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih itu sekarang sudah mulai ada pergeseran dari tahun-tahun sebelumnya. Jadi kalau sekarang sifatnya adalah bersifat kompetisi. Jadi ada maksud dan tujuan tertentu yang sifatnya kalau sekarang itu dikompetisi dan dilombakan. Jadi berbeda dari awal-awal ketika *Ojhung* itu dijadikan sebuah momen tertentu, momen sakral pada masa lalu, tapi kalau sekarang sudah mulai bergeser ke arah kompetisi. Kemudian gambarannya kalau sekarang itu, kalau pada masa sekarang kalau tidak 5 tahun terakhir itu karena sifatnya kompetisi jadi berada di gelanggang olahraga yang dipagar sekelilingnya itu kecuali orang-orang tertentu yang bisa masuk karena membayar tiket, *nah* kemudian di tengah itu ada panggung yang seukuran tingginya 1 meter kemudian ukuran panjang lebarnya kisaran 2x4 meter. Di situ petarung dan wasit berada di atas gelanggang itu. *Nah* itu tradisinya seperti itu, tapi sekarang sudah mulai beralih atau sudah bergeser ke ajang-ajang perlombaan, ajang

kompetisi antara pemain *Ojhung* itu sendiri. Jadi ada pergeseran dari tahun-tahun sebelumnya.”¹

Selanjutnya hasil data wawancara mengenai waktu atau jadwal pelaksanaan Tradisi *Ojhung* disampaikan oleh Bapak Asy’ari bahwa:

“Tradisi *Ojhung* itu biasanya dilakukan atau dilaksanakan ketika musim seperti ini, ketika musim kemarau. Jadi dilaksanakan ketika musim kemarau dan tidak ada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan seperti kegiatan maulid, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Jadi dilaksanakan pada waktu-waktu yang yang senggang, biasanya itu dilaksanakan ketika musim kemarau pasca panen. Jadi tidak ada kegiatan masyarakat yang lain. Kemudian tidak ada waktu yang betul-betul terjadwal. Ini tidak ada. Maka karena tidak ada waktu yang terjadwal, jadi tiap tahunnya kadang ada kadang tidak ada *Ojhung*. Ada penanggung jawabnya. Ada *event organizernya* begitu.”²

Berdasarkan hasil data wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron selaku Budayawan dan Sastrawan asal Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, beliau menunjukkan tempat dilaksanakan dan siapa pemain *Ojhung*. Sebagaimana yang disampaikan beliau bahwa:

“Saya pernah nonton (*Ojhung*) di Kampung Penang Cangka (Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih) ketika mondok sekitar tahun 1959/1960-an. Biasanya *Ojhung* dilaksanakan di awal musim penghujan. *Ya* itu saja. Terdiri dari dua kelompok yang berbeda kemudian mereka menampilkan jagonya. Di Penang Cangka ada sawah yang luas, ada kuburan yang luas. maka di sana dilaksanakan *Ojhung*.”³

Berdasarkan hasil data wawancara yang didapatkan dari Pak Diro, beliau menjelaskan mengenai rutinitas pelaksanaan *Ojhung* setiap tahunnya sebagaimana disampaikan bahwa:

¹ Wawancara dengan Bapak Asy’ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

² Wawancara dengan Bapak Asy’ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

³ Wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron, Budayawan dan Sastrawan asal Batang-Batang, Sumenep (23 Oktober 2023)

“Dari awalnya begini, ketika kemarau panjang sampai tidak disangka akan datangnya hujan. *Reng toa lambek kerpekkan. E settong tempo edetengnge mempe, berupa lamat kodu ngaddu nak-kanak, kodu ngaddu oreng*⁴ (Sesepuh tidak berhenti berpikir, di suatu waktu datang sebuah mimpi, berupa lamat yang mengharuskan untuk mengadu anak-anak, harus mengadu orang-orang) untuk mengadakan pelaksanaan *Ojhung*. Karena terbukti setelah diadakan *Ojhung* kemudian hujan turun, maka secara rutinlah *Ojhung* dilaksanakan setiap tahunnya. Adapun tempat selamatan *Ojhung* yaitu di *Somor Bulu*, Juruan Laok.”⁵

Berdasarkan hasil data wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron, beliau memaparkan mengenai perbedaan penamaan *Ojhung* di daerah lain sebagai berikut:

“Sisa-sisa keyakinan lama. Di Jawa juga ada namanya Tiban. Di Bali perang pandan terbuat dari pandan yang berduri. Yang namanya keyakinan tak banyak penjelasan.”⁶

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai kriteria pemain *Ojhung* yang disampaikan oleh Bapak Asy’ari bahwa:

“Dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* tidak ada syarat khusus untuk pemainnya. Namun rata-rata pemain *Ojhung* itu sudah berumur di atas 40 tahun. Harus seorang laki-laki, punya fisik yang kuat, stamina yang kuat sebab *Ojhung* merupakan permainan yang sifatnya berbahaya karena menggunakan alat-alat yang melukai tubuh, kecuali memang biasa dilakukan oleh pemain-pemain tertentu. Pengkategorian pemain ada yang pemula antar pemula, ada yang yang ahli dengan ahli, yang biasa bermain itu bertarung dengan para ahlinya. Jadi ada klasifikasi-klasifikasi di situ.”⁷

⁴ Logat Bahasa Madura yang disampaikan oleh Pak Diro, Seniman dan Masyarakat asli Juruan Laok, Batuputih.

⁵ Wawancara dengan Pak Diro, Seniman dan Masyarakat asli Juruan Laok, Batuputih (20 Oktober 2023)

⁶ Wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron, Budayawan dan Sastrawan asal Batang-Batang, Sumenep (23 Oktober 2023)

⁷ Wawancara dengan Bapak Asy’ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil data wawancara dengan Bapak Asy'ari mengenai kelengkapan pakaian dan alat yang dipakai oleh pemain *Ojhung*, dijelaskan sebagai berikut:

“Petarung *Ojhung* bertelanjang dada, memakai celana sampai lutut, kemudian tangan kirinya diperban sebagai alat penangkis. Biasanya berupa kain yang digulung di tangan kirinya. Di bagian kepala ada semacam pengaman yang terbuat dari pelepah bagian dalamnya kemudian dilapisi karung goni dan kain lagi di paling luar, semacam helm pengaman kepala, kemudian yang tangan kanan memegang cemeti atau pecut yang terbuat dari rotan atau disebut manjelin. Ukurannya kisaran 110cm yang disediakan oleh panitia, jadi pemain *Ojhung* tidak membawa sendiri.”⁸

Berdasarkan hasil data wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron mengenai ketentuan permainan *Ojhung* oleh wasit dan perlengkapan pemain *Ojhung* di pertandingan sebagaimana disampaikan bahwa:

“Alat pukulnya dari rotan dibungkus oleh semacam tali atau rampet dalam bahasa Madura. Pemain *Ojhung* itu biasanya dibungkus tubuhnya dengan sarung sampai ketiak. Kemudian *Babutto* (wasit) memanggil. Siapa yang mau *Ojhung* dan dia itu sebagai penantang yang turun. Kemudian datang lawan dari pihak lain. Kemudian diukur, digandeng. Orang teriak lebih besar yang kanan. Kalau sama, baru dimulai pertandingan. Hal kedua dia harus Bengal (berani). Biasanya ada jimat-jimat segala.”⁹

Berdasarkan hasil data wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron mengenai pengumuman pemenang pertandingan *Ojhung* disampaikan bahwa:

“Tidak ada pengumuman menang, tidak ada pengumuman kalah. Beberapa menit *Babutto* itu akan meleraikan pertandingan, masuk ke gelanggang. Tidak ada dendam, tidak ada carok atau apa pun. Karena alat

⁸ Wawancara dengan Bapak Asy'ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

⁹ Wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron, Budayawan dan Sastrawan Asal Kecamatan Batangbatang, Sumenep (23 Oktober 2023)

pemukulnya dari rotan, kulit itu *akolbat* (Ada robekan pada kulit yang terluka). Dan itu kemudian selesai pertandingan.”¹⁰

Selanjutnya hasil data wawancara dengan Pak Asy’ari mengenai iringan musik dalam pelaksanaan *Ojhung* disampaikan bahwa:

“Ada iringan musik, *dungdung* terbuat dari *bhennokka bungkana tarebung*.¹¹ Okol namanya atau semacam kalenangan, *nyamana ghembhek* (namanya *ghembek*). Kalau saronen dipakai untuk kemasannya ketika mau masuk ke tempat pertandingan.”¹²

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan di lapangan bahwa pelaksanaan Tradisi *Ojhung* saat ini sudah berupa hiburan atau pertunjukan di atas gelanggang. Biasanya sebelum adanya penampilan *Ojhung* maka dibuat undangan kepada kelompok tertentu yang aktif dalam kegiatan *Ojhung*. Pak Diro selaku seniman dari Jurusan Laok, Kecamatan Batuputih dan termasuk pegiat kegiatan *Ojhung* mendapatkan undangan dari Kepala Desa Langsar pada waktu itu, tepatnya di malam Ahad, tanggal 21 Oktober 2023. Adapun pertunjukan *Ojhung* diadakan di Desa Langsar, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Sedangkan di Kecamatan Batuputih kebetulan dalam beberapa waktu memang belum ada pelaksanaan kegiatan *Ojhung*.

Pertandingan *Ojhung* pada saat itu pemainnya semua berasal dari Kecamatan Batuputih. Antara petarung *Ojhung* hanya beda desanya saja. Pertarungan pertama seorang penantang dari Desa Jurusan Laok dan lawannya dari Desa Batuputih Daya. Kemudian pertarungan kedua penantang dari Desa

¹⁰ Wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron, Budayawan dan Sastrawan Asal Kecamatan Batangbatang, Sumenep (23 Oktober 2023)

¹¹ Bagian benjolan dari pohon siwalan

¹² Wawancara dengan Bapak Asy’ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

Aengmerah melawan petarung dari Desa Juruan Laok. Wasit tidak hanya sebagai penengah, namun juga yang menentukan siapa yang menjadi pemenang dalam pertandingan *Ojhung*. Ada poin-poin yang dinilai utamanya dari jumlah terkenanya pukulan pecut atau lopalo ke bagian punggung lawan. Tidak lupa ada iringan musik sebagai penyemangat pemain dalam pertandingan.

Berdasarkan hasil data dokumentasi berupa foto waktu pelaksanaan *Ojhung* serta alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung*. Berikut dokumentasi berupa foto yang didapat di lapangan:



Foto ini diambil saat pertunjukan *Ojhung* di Desa Langsar, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep yang diadakan oleh Kepala Desa Langsar pada 21 Oktober 2023. Sedangkan yang diundang adalah pemain *Ojhung* yang berasal dari Kecamatan Batuputih.



Foto lopalo atau alat pecut ini diambil di rumah Pak Diro pada 20 Oktober 2023 setelah wawancara tentang *Ojhung* kepada beliau.



Foto alat pelindung kepala yang terbuat dari karung goni dan pelepah kelapa. Pak Diro menunjukkan alat ini saat peneliti wawancara kepada beliau pada tanggal 20 Oktober 2023 di rumahnya.



Foto dokumentasi berupa alat musik yang dipakai dalam Tradisi *Ojhung*. Foto ini diambil pada 20 Oktober 2023 di rumah Pak Diro.

2. Makna Simbolik Tradisi *Ojhung*

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai makna simbolik telanjang dada dari pemain *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy'ari sebagai berikut:

“Makna simbolik dari telanjang dada yaitu untuk ketangkasan pemain ketika pelaksanaan Tradisi *Ojhung*. Mereka bertarung itu dilihat dari kelihaiannya mereka memakai alat-alat yang dipakai itu sebaik-baiknya.”¹³

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai makna simbolik sesajen yang dipakai dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy'ari sebagai berikut:

“Makna simbolik dari sesajen yang dipakai dulunya itu penting, tiap ritual-ritual tertentu seperti rokatan desa misalnya itu pasti ada sesajennya. Jalan setapak atau partelon pasti ada sesajen yang ditaruh di sana. Sesajen itu diistilahkan dengan ancak. Fungsi sesajen itu untuk keselamatan pemain misalnya agar jadi kebal dan tidak luka. Biasanya juga sesajennya diikatkan pada bagian tubuh pemain tersebut. Sasajen itu dipasang di kedua lengannya biasanya atau bagian tubuh-tubuh yang lain.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Asy'ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Asy'ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai makna simbolik dari bacaan-bacaan dan do'a dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy'ari sebagai berikut:

“Makna simbolik dari bacaan-bacaan dan doa semata-mata cuma satu menurut saya; untuk keselamatan diri dari pemain *Ojhung*. Seperti menjadi kebal, tidak luka, kemudian tidak sakit, mampu bertahan atau kuat. Ini doa-doa makna-makna yang ada di tradisi *Ojhung*. Namun sekarang bergeser menjadi kelihaiian pemain dalam tradisi *Ojhung* dengan adanya doa-doa itu bisa kuat bermain, tidak luka, anti sabetan dan sebagainya.”¹⁵

Selanjutnya dari hasil data wawancara dengan Pak Diro beliau menjelaskan mengenai makna simbolik bacaan dalam pelaksanaan *Ojhung* sebagai berikut:

“Bacaan dalam *Ojhung* tergantung pemain. *Settong ka settongnga pemain* (dari satu pemain ke pemain lain). Jaga diri, tidak kalah mata. Kalau kalah mata, kalah.”¹⁶

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai makna simbolik iringan musik dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy'ari sebagai berikut:

“Ada iringan musik yang digunakan dalam pelaksanaan *Ojhung* semata-mata untuk memberikan semangat kepada pemain untuk tetap bermain sportif. Jadi gerakan-gerakan yang digunakan agar lebih mengena.”¹⁷

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai makna simbolik gerakan pemain *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy'ari sebagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Asy'ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

¹⁶ Wawancara dengan Pak Diro, Seniman dan Masyarakat asli Juruan Laok, Batuputih (20 Oktober 2023)

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Asy'ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

“Gerakan-gerakan pemain *Ojhung* dalam hal kelihaihan, kelenturan tubuh. Kelenturan tubuh itu masih nomer dua. Adapun sasarannya adalah bagian punggung bukan bagian depan dan kaki. Itu yang dihitung dari memar luka yang ada di bagian punggung pemain atau ketika permainan berlangsung sudah tidak imbang maka dinyatakan kalah. Kemudian area-area tertentu seperti kepala tidak boleh dipukul.”¹⁸

Berdasarkan hasil data wawancara mengenai makna simbolik luka dan darah pada pemain *Ojhung* disampaikan oleh Pak Asy’ari sebagai berikut:

“Makna simbolik luka, ya hanya berupa memar-memar saja di tubuh pemain *Ojhung*, tidak sampai mengeluarkan darah. Kalau cuma memar-memar itu biasa. Itu sebenarnya jarang terjadi. Karena pemain *Ojhung* terkenal kebal-kebal semua.”¹⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil data wawancara dengan Pak D. Zawawi

Imron mengenai makna simbolik luka dan darah beliau menjelaskan bahwa:

“Orang terdahulu mempunyai keyakinan bahwa hujan akan turun dengan lukanya. Berbeda dengan sekarang, *Ojhung tak Ojhung tetep ojen* (Dilaksanakan *Ojhung* ataupun tidak maka akan tetap turun hujan).”²⁰

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan hasil temuan di lapangan sebagai pokok pembahasan antara lain:

1. Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih

- a. Tradisi *Ojhung* dilaksanakan ketika musim kemarau panjang dan sulit untuk mendapatkan aliran air sungai ke sawah dan sulit mendapatkan air bersih karena sumur-sumur kering.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Asy’ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Asy’ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum asal Batuputih, Sumenep (20 Oktober 2023)

²⁰ Wawancara dengan Pak D. Zawawi Imron, Budayawan dan Sastrawan Asal Kecamatan Batangbatang, Sumenep (23 Oktober 2023)

- b. Tradisi *Ojhung* dilakukan oleh pemain lelaki dewasa yang punya stamina dan fisik yang kuat karena sifatnya berbahaya, baik alat dan gerakan-gerakannya berbahaya dan dapat melukai. Antara penantang dan lawan juga harus sebanding.
- c. Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* dimulai dengan panggilan seorang wasit di lapangan untuk mencari penantang. Ketika penantang sudah turun kemudian dicari orang yang sebanding untuk melawan. Di dalam pertarungan *Ojhung* target pukulannya adalah bagian punggung. Dilarang memukul kepala dan kaki lawan. Setelah sekian lama pertandingan maka seorang wasit meleraikan pertandingan dan dinyatakan selesai. Tidak ada kalah menang. Tidak ada dendam dan permusuhan di antara mereka.

2. Makna Simbolik Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih

- a. Alat-alat yang dipakai pemain *Ojhung* antara lain, 1. Lopalo, yaitu alat pecut yang terbuat dari rotan atau *manjelin*. Maknanya adalah kembali ke sifat *manjelin* sendiri yaitu simbol kelenturan dan kelemasannya namun pukulannya keras dan melukai kulit. Pukulan *manjelin* tetap luka jika terkena kulit, 2. Bukot, yaitu pelindung kepala yang terbuat dari karung goni dan bagian luar dikasih kain. Selain sebagai alat pelindung kepala ada makna yang ada hubungannya dengan pohon kelapa. Target pukulan *Ojhung* adalah bagian punggung karena tidak menutup kemungkinan pukulan dikhawatirkan terkena kepala maka diberilah pelindung yang kokoh, 3. Iringan musik mempunyai makna untuk memberikan semangat kepada

- pemain *Ojhung* agar tetap sportif dalam permainan.
- b. Pemakaian sesajen, bacaan-acaan dan do'a sebagai simbol keselamatan petarung *Ojhung*. Diharapkan petarung kebal dan tidak terluka. Selain itu mereka juga bertelanjang dada sebagai simbol ketangkasan pemain. Selain itu, gerakan-gerakan pemain *Ojhung* dalam hal kelihaihan, kelenturan tubuh. Namun yang menjadi sasaran adalah bagian punggung. Jadi bagian-bagian tertentu itu tidak boleh dipukul seperti bagian kepala dan kaki.
 - c. Luka dan darah sebagai simbol pengorbanan dan keikhlasan serta bentuk permohonan mereka kepada Tuhan agar diturunkan hujan.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih

Berdasarkan hasil temuan pertama disebutkan mengenai pelaksanaan Tradisi *Ojhung* mulanya dijadikan sebagai ritual permohonan hujan ketika terjadinya kemarau berkepanjangan. Kegiatan *Ojhung* ini berupa momen-momen sakral yang dilaksanakan pada masyarakat Batuputih. Orang-orang terdahulu memiliki kepercayaan bahwa luka menjadi sebab hujan akan turun. Sebuah pengorbanan diri dengan cara saling pecut dan menyakiti diri adalah bentuk permohonan orang-orang terdahulu kepada Tuhan untuk turunnya hujan ketika terjadi kemarau yang berkepanjangan. Tradisi *Ojhung* dilaksanakan karena keyakinan masyarakat terdahulu akan ampuhnya tradisi ini. Sehingga tidak heran jika secara rutin ritual ini dilaksanakan awalnya di Dusun Penang Cangka, Desa

Aeng Merah, Batuputih. Ada juga yang dilaksanakan rutin sebagai selamatan di Somor Bulu, Desa Juruan Laok, Kecamatan Batuputih.

Informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Somor Bulu didapatkan saat wawancara dengan Pak Diro, selaku seniman dan masyarakat asli Juruan Laok, Batuputih. Beliau memaparkan bahwa awal adanya pelaksanaan *Ojhung* yaitu ketika terjadinya kemarau panjang, di saat masyarakat mulai resah dan gelisah. Setelah sekian lama hujan tidak kunjung turun, orang-orang berpikir berpikir terus-menerus, kemudian ada salah seorang sesepuh bermimpi untuk mengadu dua orang (bertarung) yang kemudian dikenal dengan *Ojhung*. Hujan pun turun. Sebab dari hal itulah kemudian *Ojhung* dilaksanakan rutin setiap tahunnya dan menjadi sebuah tradisi. Pelaksanaan tersebut awalnya dilakukan di Somor Bulu, di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batuputih.

Keyakinan masyarakat Madura terdahulu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi. Banyaknya budaya dan tradisi dibangun dari beberapa unsur budaya, baik dari unsur Animisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Masyarakat Madura pada masa sebelum Islam datang menganut agama Hindu dan Budha. Kerajaan-kerajaan Madura sejatinya merupakan kelanjutan dari kerajaan-kerajaan besar di Jawa, mulai dari Kediri, Singasari, Majapahit dan Mataram. Oleh karena itu, pada zaman pra-Islam, penduduk Madura umumnya beragama Hindu-Budha, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya.²¹

Tradisi *Ojhung* yang ada di Madura khususnya yang terlaksana di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur juga tidak terlepas dari

²¹ Pamekasan dalam sejarah (Pamekasan: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Pamekasan, 2003), hlm. 56

pengaruh dari ke empat unsur tersebut. *Ojhung* merupakan tradisi yang lahir karena masyarakat percaya bahwa bumi dan langit sedang murka kepada manusia. Akibat dari kemurkaan ini bumi menjadi tandus, terjadi kemarau berkepanjangan. Hujan yang dinanti-nanti tidak kunjung datang. Pada titik inilah *Ojhung* dilakukan sebagai bentuk permohonan masyarakat setempat kepada Tuhan untuk diturunkannya hujan.

Tradisi *Ojhung* berasal dari Kadipaten Sumenep di Batuputih, nantinya tumbuh dan berkembang di Desa Aeng Merah. Tradisi *Ojhung* awalnya dikenalkan oleh para pembesar Kerajaan Singasari yang sedang singgah di Kadipaten Sumenep di Batuputih. *Ojhung* dilombakan oleh Patih Lembusora, yang dikenal kebal senjata. Pertarungan ini dimaksudkan agar pasukan dari Sumenep dapat mengalahkan pasukan Raja Kediri, Jaya Katuang. *Ojhung* ternyata mampu menarik minat para prajurit dari Sumenep. Dalam pertandingan *Ojhung* juga dibutuhkan kanuragan, kekuatan tubuh dan ketahanan mental dari para petarung. Kanuragan sendiri pada masa itu menjadi simbol dari Ranggalawi yang memang dikenal sakti mandraguna. Permainan ini sangat cepat populer di kalangan prajurit Madura yang memang menyukai atribut suku petarung.

Perang berlalu, para pembesar dari Singasari beranjak dari bumi Batuputih, Madura tapi tidak dengan permainan *Ojhung*. Permainan adu kekuatan antar pria ini terus berlanjut dan digemari masyarakat. Umumnya, pelaksanaan *Ojhung* ialah pada musim kemarau, saat para penduduk beristirahat sejenak dari pekerjaan tani di ladang. Pertanian di Madura bergantung pada hujan, mereka dapat bercocok

tanam apabila tersedia air dari hujan. Kala itu air di Madura sangatlah sulit, akibatnya wilayah Madura sangat gersang dan tandus di kala musim kemarau. Dapat dikatakan hujan merupakan berkah yang selalu dinanti-nantikan oleh masyarakat. Hujan merupakan awal dari dimulainya kehidupan penduduk setempat sebab dari sanalah mereka dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, terutama kebutuhan pokok berupa pangan.²²

Hal tersebut berbeda dengan kepercayaan masa kini. Pada masa sekarang sudah mulai ada pergeseran dari tahun-tahun sebelumnya khususnya 5 tahun terakhir. Tradisi *Ojhung* sekarang bersifat kompetisi. Ada maksud dan tujuan tertentu yang sifatnya dikompetisikan dan diperlombakan.

Menurut salah satu informan²³, *Ojhung* yang dikompetisikan ini biasanya dilaksanakan ketika musim kemarau. Pelaksanaannya pun tidak boleh berbarengan dengan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan seperti halnya acara maulid dan sebagainya. Biasanya pelaksanaan Tradisi *Ojhung* dilakukan di waktu senggang, ketika musim kemarau pasca panen.

Pelaksanaan *Ojhung* dari waktu ke waktu pemain *Ojhung* tidak hanya mengandalkan senjata saja yang berupa lopalo saat bertarung, bahkan ada azimat yang dipasang pada bagian tubuh pemain

Berdasarkan temuan penelitian kedua, *Ojhung* dilakukan oleh pemain lelaki dewasa yang punya stamina dan fisik yang kuat karena sifatnya berbahaya, baik alat dan gerakan-gerakannya berbahaya dan dapat melukai. Hal yang tidak

²² Skripsi Dika Afandi, *Tradisi Ojung dalam Tinjauan Filsafat Nilai (Studi Kasus di Desa Aeng Merah Batuputih Sumenep Jawa Timur)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2018), hlm. 33-35

²³ Bapak Asy'ari, Budayawan sekaligus kepala sekolah MTs Darul Ulum Batuputih, Sumenep

kalah penting adalah harus sebanding antara penantang dan lawan. Jika ia seorang pemula maka bertarung dengan pemula. Jika sudah seorang ahli atau ahli dalam bermain *Ojhung* maka ia dihadapkan dengan yang ahli juga dalam bertanding.

Gambaran petarung *Ojhung* yaitu mereka bertelanjang dada, memakai celana sampai lutut, tangan kiri diperban sebagai penangkis pukulan, di bagian kepala ada semacam pengaman yang terbuat dari besek atau sering disebut Bukot, kemudian tangan kanan berfungsi untuk memegang pecut yang bahannya terbuat dari rotan atau manjelin yang biasanya disebut lopalo atau *kol-pokol*.

Berdasarkan temuan penelitian ketiga, dari informasi yang disampaikan oleh Pak D. Zawawi Imron mengenai seorang wasit (*Babutto*) akan meminta penantang pemain *Ojhung* siapa saja yang siap turun untuk bertanding. Ketika itu akan dicari pihak lawan yang sebanding untuk dapat terlaksananya pertandingan *Ojhung*. Hal yang dilakukan wasit atau *Babutto* yaitu mengukur penantang dan lawan, digandeng, diukur tingginya dan sebagainya. Persyaratan yang lain yaitu jagoan *Ojhung* harus mempunyai keberanian untuk bertanding.

Uniknya, tidak ada pengumuman siapa yang kalah siapa pemenang yang diumumkan oleh *Babutto*. Dia hanya melerai pertandingan seraya masuk ke gelanggang. Hal yang perlu ditandai pula tidak adanya dendam antara pemain *Ojhung* baik dari penantang maupun pihak lawan. Tidak perlu adanya perkelahian atau berupa carok dan sebagainya. Kembali dijelaskan pula karena alat pukulnya terbuat dari rotan, maka yang terjadi adalah kulit luka-luka memar saja. Setelah itu dinyatakan selesailah pertandingan tersebut.

Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* terdapat iringan musik yang dipakai, alat musik Okol namanya. Sebagian ada juga *saronen* sebagai kemasam yang mengiringi *Ojhung* ketika masuk ke arena tempat pertandingan.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febryansah Gilang Aris Pradana, Asha, Nurul Hidayat, Dwi Lorry Juniarisca dan Ali Imron, dijelaskan bahwa *Ojhung* merupakan ritual yang dilakukan sebagai permohonan turunnya hujan. *Ojhung* adalah seni pertarungan dengan saling memukul dan menangkis lawan menggunakan rotan yang dipandu wasit. Seni tradisi *Ojhung* berpotensi dikembangkan menjadi wisata olahraga berbasis budaya, yakni menggabungkan kegiatan olahraga dengan kekuatan seni tradisi *Ojhung*. Sejalan dengan sektor pariwisata yang menjadi unggulan di Sumenep. Terbukti dari pengukuhan Sumenep sebagai “*Soul of Madura*”.²⁴

2. Makna Simbolik Tradisi *Ojhung* di Kecamatan Batuputih

Berdasarkan hasil temuan pertama mengenai alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* di atas mengandung berbagai makna simbolik dari kegiatan pelaksanaan Tradisi *Ojhung*.

Pertama, Lopalo merupakan alat pukul pemain *Ojhung*. Alat pukul tersebut terbuat dari rotan atau *manjelin*. Makna simbolik dari lopalo adalah kembali ke sifat asal *manjelin* sendiri yaitu kelenturan dan kelemasannya. Selain itu pukulan paling keras, paling menakutkan, paling menyakitkan itu adalah berasal dari *manjelin* sebagai benda tumpul dibanding bambu dan lainnya.

²⁴ Febryansah Gilang Aris Pradana, Asha, Nurul Hidayat, Dwi Lorry Juniarisca dan Ali Imron, *Strategi Pengembangan Wisata Tradisi Ojhung Berbasis Sport Tourism di Kabupaten Sumenep*, JOSSAE (Journal of Sport Science and Education), Vol. 5 No. 2, 2020, hlm 83

Manjelin bukanlah sebagai alat pukul saja namun ia mempunyai makna menjalin hubungan baik sesama manusia. *Manjelin* kemudian *epentel*²⁵ mengandung makna meskipun saling pukul namun tetap mempunyai ikatan atau menjalin hubungan yang baik. *Manjelin* di sini juga memberi makna menjalin hubungan dengan Sang Pencipta dan menjadi simbol Keesaan Tuhan, karena alat pukulnya yang tunggal, kemudian ujung-ujungnya tetap kembali kepada yang Agung. Alat yang panjangnya 110 cm juga menunjukkan kekuasaan, kekuatan, yang menentukan kalah menang, luka atau tidaknya itu *manjelin*. Kalau terkena kulit, jika selain *manjelin* bisa aman, tidak luka. Kalau pakai *manjelin* tetap luka jika terkena kulit.

Kedua, Bukot merupakan sebuah pelindung kepala yang dulunya terbuat dari karung goni dan bagian luar dikasih kain. Fungsinya sebagai alat pelindung kepala. Terbuat dari pelepah kelapa mungkin ada hubungannya dengan pohon kelapa. Selain target pukulan *Ojhung* adalah bagian punggung karena tidak menutup kemungkinan pukulan dikhawatirkan terkena kepala maka diberilah pelindung yang kokoh.

Ketiga, Iringan musik dalam *Ojhung* mempunyai makna untuk memberikan semangat kepada pemain *Ojhung* agar tetap sportif dalam permainan, agar gerakan lebih mengena. Iringan musik juga ditujukan untuk kelihaihan dan kelenturan tubuh yang diharapkan agar pemain *Ojhung* tetap terjaga dari serangan lawan. Iringan musik tersebut menjadi seperangkat mekanisme kontrol dalam kebudayaan menurut teori Geertz yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi

²⁵ Epentel adalah bahasa madura yang mempunyai arti dipelintir dengan erat

sosial.

Berdasarkan hasil temuan kedua mengenai sesajen tentu ada tidak hanya ketika pelaksanaan tradisi *Ojhung* tetapi ada juga pada acara selamatan-selamatan lainnya. Pemakaian sesajen tersebut memiliki makna simbolik sebagai keselamatan petarung *Ojhung*. Diharapkan petarung kebal dan tidak terluka.

Berkenaan dengan bacaan-bacaan dan doa yang mempunyai makna untuk simbol keselamatan diri pemain *Ojhung* dan simbol kekebalan dari senjata atau pecut, mampu bertahan dan tidak sakit saat terkena pecutan. Adapun bacaan-bacaan atau doa yang dipakai pemain *Ojhung* itu adalah senjata pegangan setiap masing-masing individu pemain *Ojhung*.

Berkaitan dengan gerakan-gerakan pemain *Ojhung* adalah sebagai simbol dalam hal kelihaihan, kelenturan tubuh. Sasaran pukulan dalam permainan *Ojhung* adalah bagian punggung. Jadi bagian-bagian tertentu itu tidak boleh dipukul seperti bagian kepala dan kaki. Pada gerakan pemain *Ojhung* juga sebagai yang memiliki makna bahwa kebudayaan dijadikan sebagai mekanisme kontrol yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial antara pemain *Ojhung*. Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perilaku manusia.²⁶

Pemain *Ojhung* bertelanjang dada mempunyai makna untuk simbol ketangkasan pemain ketika pelaksanaan Tradisi *Ojhung*. Mereka bertarung itu dilihat dari kelihaihan mereka memakai alat-alat yang dipakai itu sebaik-baiknya.

²⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (1973, New York: Basic Books Inc), hlm. 44

Berdasarkan hasil temuan ketiga mengenai luka dan darah pada pelaksanaan *Ojhung* mempunyai makna simbolik bahwa setiap darah yang menetes dari permainan *Ojhung* mereka maksudkan sebagai pengorbanan, serta bentuk keikhlasan untuk selalu berserah pada Yang Maha Esa. Luka merupakan simbol pengorbanan dan keikhlasan. Lambat laun *Ojhung* dimaknai sebagai kearifan bagi masyarakat setempat.

Selaras dengan penelitian Chomairo dan Sufyanto bahwa simbol-simbol dikomunikasikan dalam permainan *Ojhung* yang saling menyambung menjadi kesatuan makna. Masyarakat memberikan simbol-simbol pada piranti-piranti yang dipakai dalam tradisi, karena menurut mereka memiliki arti dan filosofi. Piranti-piranti di antaranya; okul/penjalin, atribut sarung dan peci, sesajian dan tumpeng, serta gendang dan kentungan.²⁷

Clifford Geerts mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan

²⁷ Chumairo dan Sufyanto, *Ojung Sebagai Tradisi Budaya Memohon Hujan di Desa Tongas Kulon, Probolinggo*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11, issue 1, 2022, hlm. 4

diinterpretasikan.²⁸

Pelaksanaan Tradisi *Ojhung* memuat makna dan simbol yang disusun dalam pengertian seperti halnya individu-individu atau masyarakat yang melaksanakan ritual *Ojhung* sebagai bentuk permohonan hujan kepada Tuhan ketika kemarau panjang terjadi. Perasaan resah gelisah karena terjadinya kemarau panjang adalah sebab orang-orang terdahulu berinisiatif untuk melaksanakan ritual tertentu, yaitu *Ojhung*. Menurut Greet kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang harus dibaca, diterjemah dan diinterpretasi. Melalui proses pemaknaan dari pelaksanaan *Ojhung* merupakan menerjemah dan menginterpretasikan terhadap apa yang menjadi tujuan dilaksanakan tradisi *Ojhung* tersebut.

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz merupakan suatu pendekatan yang sifatnya hermeunetik. Pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasikan Geertz untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan. Langer dan Burke yang mendefinisikan fitur atau keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricouer, ia mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna, sehingga demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat

²⁸ Kuper, A. (1999). Culture, the Anthropologists' Account. Cambridge: Harvard University Press, hlm. 98

dibaca, suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan.²⁹

Sebuah perilaku simbolik yang disebut oleh Langer dan Burke bisa dilihat dari orang-orang terdahulu dalam melaksanakan ritual *Ojhung*. Sebuah keistimewaan manusia atau masyarakat pada masa itu dalam berperilaku simbolik tertuang dalam simbol-simbol pelaksanaan *Ojhung*. Selanjutnya Geertz mengambil gagasan dari Paul Ricour mengenai bangunan pengetahuan manusia yang ada bukan merupakan kumpulan rasa yang luas, akan tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna untuk kemudian tindakan kelompok individu tertentu atau masyarakat dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca dan dipahami. Sama halnya dengan pemaknaan ritual *Ojhung* yang dilaksanakan kelompok masyarakat Batuputih kala itu dapat dibaca dan dipahami akan adanya makna yang disampaikan berkaitan dengan simbol-simbol dalam gerakan pemain serta perlengkapan yang dipakai dalam pelaksanaan *Ojhung*.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Sebuah tindakan masyarakat pada zaman dahulu ketika menghadapi permasalahan seperti adanya kemarau yang berkepanjangan, sumur-sumur kering, sungai kering serta susah untuk mendapatkan aliran air untuk sawah

²⁹ Ibid, hlm. 82

mereka, maka mereka resah gelisah, sehingga kemudian diadakanlah sebuah bentuk ritual permohonan tertentu dalam bentuk saling pecut antara dua orang yang kemudian dikenal dengan Tradisi *Ojhung*. Pelaksanaan *Ojhung* menjadi rutin dilakukan setiap terjadi kemarau panjang tiap tahunnya dan menjadi tradisi.

Berdasarkan Teori Geertz mengenai kebudayaan makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.³⁰ *Ojhung* menjadi sebuah tradisi dan diwariskan oleh sesepuh kepada penerusnya kala itu. Meskipun kemudian pada saat sekarang ini hanya menjadi sebuah kompetisi dan perlombaan, namun yang disebut keyakinan orang terdahulu tidak butuh banyak penjelasan. Sebuah bentuk permohonan antara hamba dengan Tuhan terwujud dalam pelaksanaan *Ojhung* kala itu. Itulah sikap mereka terhadap kehidupan yang mereka hadapi pada masa itu.

Tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, yaitu: tindakan yang seperti suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik yang memunculkan simbol-simbol sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kebudayaan dibentuk secara terpola atau merupakan kerangka berpikir atau kombinasi keduanya. Begitu halnya mengenai *Ojhung* yang di

³⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (1992. Yogyakarta: Kanisius) hlm. 3

dalamnya terdapat tindakan simbolis, baik dari segi gerakan pelaku *Ojhung*, dari bacaan dan doa yang dibaca saat pelaksanaannya serta alat dan sesajen yang dipergunakan dalam pelaksanaannya menghadirkan simbol-simbol yang dibentuk secara terpola atau kerangka berpikir.

Berkomunikasi dengan penduduk asli adalah suatu soal yang sebagian besar lebih sulit, dan tidak hanya bersangkutan dengan orang-orang asing, dari pada apa yang diperkirakan pada umumnya. Dilihat dari cara ini tujuan antropologi adalah perluasan semesta pembicaraan manusia. Hal itu bukan merupakan satu-satunya tujuan. Instruksi, hiburan, nasihat praktis, kemajuan moral, dan penemuan susunan alamiah dalam tingkah laku manusia adalah tujuan lain. Antropologi memiliki tujuan untuk menerapkan konsep semiotik tentang kebudayaan. Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan, sesuatu untuk memberi ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata, atau proses-proses. Kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni secara mendalam.³¹ Contohnya dalam pelaksanaan Tradisi *Ojhung* ada beragam tanda-tanda atau simbol yang dapat ditafsirkan secara mendalam.

Analisis kebudayaan dimulai dengan menafsirkan tentang apa yang disampaikan oleh informan kita, atau memikirkan yang mereka sampaikan dan lantas menata semua itu.³² Tulisan-tulisan antropologi merupakan penafsiran-

³¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (1992. Yogyakarta: Kanisius), hlm. 17

³² *Ibid*, hlm. 18-19

penafsiran dan susunan yang kedua dan ketiga disingkirkan. (Menurut definisi, hanyalah “penduduk asli” yang menghasilkan susunan pertama; itulah kebudayaannya).³³ Dalam hal ini peneliti mencari informasi mengenai Tradisi *Ojhung* melalui informan yang ada di daerah tempat *Ojhung* dulunya ada.

Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol.³⁴ Selanjutnya Geertz mengatakan dalam penggalan makna dalam simbol-simbol, diperlukan “*thick description*” atau deskripsi mendalam. Tujuan deskripsi mendalam untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat.³⁵ Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam.

Jenks mengatakan yang dimaksud dengan deskripsi mendalam adalah tindakan mendeskripsikan terhadap struktur-strukturnya dan bukan hanya melakukan deskripsi terhadap apa yang terjadi saja. Sehingga dengan pemaknaan ini dalam memaknai kebudayaan tidak hanya menyentuh kulit luarnya saja tetapi mencakup hal-hal terdalam dari fenomena kebudayaan tersebut. Dari perkembangan *Ojhung* yang sekarang menjadi sebuah kompetisi dan perlombaan saja maka tidak lantas kemudian membiarkan hal tersebut berjalan begitu saja. Ada fenomena-fenomena yang terjadi, maka perlu kiranya untuk dikaji untuk mengkaji bagaimana dulunya pelaksanaan itu terjadi sehingga menjadi sebuah

³³ Ibid, hlm. 19

³⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (1973, New York: Basic Books Inc), hlm. 89

³⁵ Ibid, hlm. 28

tradisi dan diwariskan turun-temurun.

Kebudayaan dipercaya sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sehingga menjadi sumber bagi sistem penilaian tentang hal yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berharga.³⁶ (Budaya digunakan sebagai filter untuk menentukan dan memilih segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar salah, tepat atau tidak tepat. Pada kondisi ini manusia membutuhkan dasar pemikiran dalam dirinya dan kelompoknya agar selalu bersikap positif, arif dan bijaksana.

Tradisi *Ojhung* seiring dengan perkembangan zaman akan mulai luntur nilai-nilai dan makna-makna terdalamnya. Tradisi yang seharusnya diwariskan untuk membangun komunikasi dan melestarikannya namun mulai ditinggalkan bahkan banyak perubahan nilai dan makna terdalamnya. Maka dari sinilah perlu untuk digali kembali makna-makna simbolik tradisi *Ojhung*.

Mengingat pendapat Geertz mengenai kebudayaan yang tidak hanya simbol-simbol yang berupa kata-kata (bahasa), akan tetapi berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik seperti jam atau benda-benda alam seperti permata. Secara sederhana Geertz menyebut kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol (*a set of control mechanism*). Konsep “mekanisme kontrol” tentang kebudayaan itu menurut Geertz pada dasarnya pemikiran manusia itu bersifat sosial dan publik.³⁷ Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-

³⁶ Parsudi Suparlan, *Perubahan Sosial dalam Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Akademika Prasindo, 1986), hlm. 66

³⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (1973, New York: Basic Books Inc), hlm 45

petunjuk untuk mengatur perilaku manusia.³⁸ Secara umum kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial.

³⁸ Ibid, hlm. 44